

**HUBUNGAN LAMA MENJALANI HEMODIALISA DENGAN TINGKAT
STRES PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RSUD SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan



Oleh:

TEGUH SANTOSO

KPP2201577

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2024



NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN LAMA MENJALANI HEMODIALISA DENGAN TINGKAT STRES PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RSUD SLEMAN

Disusun Oleh:

Teguh Santoso

KPP2201577

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Penguji I (Ketua Dewan Penguji)

Agung Kristanto, S. Kep., Ns, M.Kep

Penguji II

Patria Asda, S.Kep., Ns., MPH

Penguji III

Anida, S.Kep., Ns., M.SC

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan

Yogyakarta,



Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan dan Ners

Kuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep



Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Sleman

Teguh Santoso ¹, Patria Asda ², Anida ³

INTISARI

Latar Belakang: Penyakit gagal ginjal kronik atau *Chronic Kidney Disease* merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan irreversible. Pasien gagal ginjal kronik menjalani terapi hemodialisis 2 sampai 3 kali setiap minggunya dan menghabiskan waktu 4 sampai 5 jam dalam satu kali hemodialisa. Terapi hemodialisa tersebut membuat mereka mengalami ketegangan, kecemasan, stres serta depresi yang berbeda-beda setiap individu dan mengalami masalah psikologis¹.

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di ruang Hemodialisa RSUD Sleman.

Metode Penelitian: Desain atau rancangan penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di RSUD Sleman, populasi yang digunakan adalah sebanyak 106 orang dan sampel sebanyak 51 dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Spearman Rank*.

Hasil: Sebagian besar (68,5%) pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisa RSUD Sleman Yogyakarta mengalami stres normal atau tidak stress. Tidak ada hubungan yang signifikan antara lama menjalani terapi hemodialisis $p=0,255$ dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Sleman Yogyakarta dengan

Kesimpulan: Tidak ada hubungan yang signifikan antara lama menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Sleman Yogyakarta

Kata Kunci : Hemodialisa, Tingkat Stres

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Sleman

Teguh Santoso ¹, Patria Asda ², Anida ³

ABSTRACT

Background: *Chronic kidney disease is a progressive and irreversible disorder of renal function. Chronic kidney failure patients undergo hemodialysis therapy 2 to 3 times per week and spend 4 to 5 hours on hemodialysis. Hemodialysis therapy causes them to experience tension, anxiety, stress and depression which vary for each individual and experience psychological problems ¹*

Objective: *To determine the relationship between length of time undergoing hemodialysis and stress levels in chronic kidney failure patients in the hemodialysis room at Sleman Regional Hospital.*

Research Method: *The design of this research is a descriptive correlational research type with a cross sectional approach. This research was carried out at the Sleman Regional Hospital, the population used was 106 people and the sample was 51 and the sampling technique used purposive sampling technique. The statistical test used is the Spearman Rank test*

Results: *The majority (68.5%) of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis in the hemodialysis room at Sleman Yogyakarta Regional Hospital experienced normal stress or no stress. There was no significant relationship between the length of hemodialysis therapy $p=0.255$ and the level of stress in kidney failure patients chronic in the hemodialysis room at Sleman Hospital, Yogyakarta with*

Conclusion: *There is no significant relationship between the length of hemodialysis therapy and stress levels in chronic kidney failure patients in the hemodialysis room at Sleman Hospital, Yogyakarta*

Keywords: *Hemodialysis, Stress Level*

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

LATAR BELAKANG

Penyakit gagal ginjal kronik merupakan suatu keadaan patologis yang ditandai dengan kelainan struktural maupun fungsional yang berlangsung lebih dari tiga bulan serta terjadinya kerusakan ginjal dan penurunan fungsi ginjal dengan Glomerular Filtrate Rate (GFR) kurang dari 60 ml/menit/1,73 m². Pada PGK didapatkan kelainan komposisi darah, urin maupun kelainan tes pencitraan (imaging). Keadaan dimana terjadi penurunan fungsi ginjal secara bertahap dan bersifat ireversibel disebut sebagai penyakit ginjal kronik, dimana akan terjadi kerusakan total fungsi ekskresi yang dapat mengancam jiwa².

Pada pasien yang menderita gagal ginjal kronik stadium V yang mendapatkan terapi hemodialisis, akan menjalani terapi hemodialisis seumur hidupnya. Pasien gagal ginjal kronik menjalani teraphemodialisis 2 sampai 3 kali setiap minggunya dan menghabiskan waktu 4 sampai 5 jam dalam satu kali hemodialisa. Terapi hemodialisa tersebut membuat mereka mengalami ketegangan, kecemasan, stres serta depresi yang berbeda-beda setiap individu dan mengalami masalah psikologis³.

Hasil Riset Kesehatan Dasar⁴, menyatakan bahwa pada tahun 2018, empat dari 1000 penduduk di Indonesia menderita gagal ginjal. Selain itu, data tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan prevalensi populasi umur ≥ 15 tahun yang terdiagnosis GJK yaitu sebesar 0,38%. Jumlah ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2013 yang hanya 0,2%. Hasil Riskesdas (2018) juga menunjukkan kelompok umur 65-74 tahun memiliki prevalensi paling tinggi sebesar 0,82% dan prevalensi pada laki-laki (0,42 %) lebih tinggi dari perempuan (0,35%). Prevalensi lebih tinggi terjadi pada masyarakat yang tidak bersekolah (0,57%) dan tidak bekerja (0,48%). Sedangkan prevalensi tempat tinggal perdesaan dan perkotaan sama yaitu 0,38%. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi penderita Gagal Ginjal tahun 2013 sebesar 2% atau 2 per 100 penduduk meningkat menjadi 3,8% pada tahun 2018, dan proporsi pernah/sedang cuci darah pada penduduk berumur lebih dari 15 tahun yang pernah didiagnosa penyakit gagal ginjal kronik sebesar 19,3%, DIY menempati urutan ke 3 setelah propinsi DKI dan Bali⁴.

Kasus GJK di wilayah DIY terus mengalami peningkatan. Hal ini berdasarkan adanya penambahan pasien baru GJK yang menjalani terapi hemodialisa. Menurut data Indonesian Renal Registry (IRR), pada tahun 2017 terdapat penambahan 359 pasien baru di DIY, sementara pada tahun 2018 jumlah pasien baru bertambah sebesar 2.730 pasien. Pada tahun 2023 di RSUD Sleman didapatkan data pasien rawat inap dan rawat jalan gagal ginjal kronik sebanyak 3.317, terhitung mulai bulan Januari sampai April tahun 2023. Data yang diperoleh dari administrasi ruang hemodialisis tahun 2023 terhitung bulan Januari sampai April terdapat sekitar 784 total kunjungan pasien yang melakukan hemodialisis seminggu dua kali secara rutin, dengan rata-rata kunjungan perbulan pada tahun 2023 sebanyak 88 pasien.

TUJUAN

Untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di ruang Hemodialisa RSUD Sleman.

METODE PENELITIAN

Desain atau rancangan penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif korelasional, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di ruang Hemodialisa RSUD Sleman dengan populasi sebanyak 106 orang dan sampel sebanyak 51 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan Uji statistik yang digunakan adalah uji *Spearman Rank*.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | | Frekuensi | Persentasi |
|-------------------------|----------------------|-----------|------------|
| Umur | Usia Produktif | 44 | 86.3 |
| | Usia Tidak Produktif | 7 | 13.7 |
| Total | | 51 | 100 |
| Jenis Kelaminm | Laki-laki | 29 | 56.9 |
| | Perempuan | 22 | 43.1 |
| Total | | 51 | 100 |
| Pendidikan | SD | 6 | 11.8 |
| | SMP | 5 | 9.8 |
| | SMA | 27 | 52.9 |
| | Perguruan Tinggi | 13 | 25.5 |
| Total | | 51 | 100 |
| Pekerjaan | Pelajar/Mahasiswa | 2 | 3.9 |
| | PNS | 4 | 7.8 |
| | Wiraswasta | 26 | 51.0 |
| | IRT | 16 | 31.4 |
| | Pensiunan | 3 | 5.9 |
| Total | | 51 | 100 |

Sumber: *Data Primer* (Diolah, SPSS 2023)

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebesar 44 responden (86,3%) termasuk dalam kriteria usia produktif dan sebagian kecil 7 responden (13,7%) termasuk dalam kriteria usia tidak produktif, sebesar 29 (56,9%) responden berjenis kelamin laki-laki dan sebesar 22 (43,1%) responden berjenis kelamin Perempuan, sebesar 27 responden (52,9%) berpendidikan menengah atas, dan sebagian kecil 5 responden (9,8%) berpendidikan sekolah dasar dan responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebesar 26

responden (51%) dan sebagian kecil 2 responden (3,9%) bekerja sebagai pelajar/mahasiswa.

2. Analisis Univariat

a. Lama Menjalani Hemodialisa

Tabel 2 Analisis Univariat

| Lama Menjalani HD | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------|-----------|----------------|
| Tidak Lama | 7 | 13.7 |
| Cukup Lama | 8 | 15.7 |
| Sangat Lama | 36 | 70.6 |
| Total | 51 | 100 |

Sumber: *Data Primer* (Diolah, SPSS 2023)

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pasien HD di RSUD Sleman menjalani HD selama >24 bulan dengan presentase sebanyak 36 orang (70,6%) dan sebagian kecil 7 responden (13,7%) dengan lama hemodialisis 1-12 bulan.

b. Tingkat Stres

Tabel 3 Tingkat Stres

| Tingkat Stres | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------|-----------|----------------|
| Tidak Stres | 35 | 68.6 |
| Stres ringan | 10 | 19.6 |
| Stres sedang | 4 | 7.8 |
| Stres berat | 2 | 3.9 |
| Stres sangat berat | 0 | 0.0 |
| Total | 51 | 100 |

Sumber: *Data Primer* (Diolah, SPSS 2023)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa 35 responden (68,6%) tidak stres, 10 responden (19,6%) stres ringan, 4 responden (7,8%) stres sedang dan 2 responden (3,9%) stres berat.

3. Analisis Bivariat

Tabel 4
Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Sleman Yogyakarta

| No | Lama HD | Tingkat Stres | | | | | | | | | | Total (%) | Jumlah |
|--------------|-------------|---------------|------|-----------|------|----------|------|----------|------|--------------|-----------|-----------|-----------|
| | | Tidak stres | | Ringan | | Sedang | | Berat | | Sangat Berat | | | |
| | | f | % | f | % | f | % | f | % | f | % | | |
| 1. | Tidak Lama | 6 | 85,7 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 1 | 14,3 | 0 | 0,0 | 100 | 7 |
| 2. | Cukup Lama | 2 | 25,0 | 4 | 50,0 | 2 | 25,0 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 100 | 8 |
| 3. | Sangat Lama | 27 | 75,0 | 6 | 16,7 | 2 | 5,6 | 1 | 2,8 | 0 | 0,0 | 100 | 36 |
| Total | | 35 | | 10 | | 4 | | 2 | | 0 | | | 51 |
| $p=0,255$ | | | | | | | | | | | $r=0,162$ | | |

Sumber: *Data Primer* (Diolah, SPSS 2023)

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui pasien dengan lama hemodialisis 1-12 bulan sebagian besar mengalami tidak stres dengan 6 responden (85.7%) dan mengalami stres berat dengan 1 responden (16.7%). Pasien dengan lama hemodialisis 12-24 bulan sebagian besar mengalami stres ringan dengan 4 responden (50%), stress normal dan sedang sebanyak 2 (25%), dan pasien dengan lama hemodialisis >24 bulan sebagian besar mengalami stres normal dengan 27 responden (75%), mengalami stress ringan sebanyak 6 responden (16,7%), mengalami stress sedang 2 responden (5,6%) dan stress berat 1 responden (2,8%). Berdasarkan hasil uji spearman rank untuk lama menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat stres di ruang hemodialisa RSUD Sleman Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa p value 0.225 (>0.05) maka H_1 ditolak H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara lama menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat stres di ruang hemodialisa RSUD Sleman Yogyakarta. Dari tabulasi tersebut juga dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut sebesar 0.162 yang berarti memiliki nilai korelasi sangat lemah.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa sebesar 44 responden (86,3%) termasuk dalam kriteria usia produktif (15-64 tahun) dan sebagian kecil 7 responden (13,7%) termasuk dalam kriteria usia tidak produktif (lebih dari 65 tahun).

Menurut asumsi peneliti, usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit ginjal kronis. Semakin bertambahnya usia semakin sel-sel tubuh melemah, hal itu merupakan hal yang alamiah, begitupun dengan fungsi ginjal, pada usia 40 tahun jumlah nefron yang berfungsi berkurang setiap 10% setiap 10 tahun. Hal ini di dukung dengan penelitian oleh Delima dkk yang dilakukan di empat rumah sakit di Jakarta⁹ untuk kelompok kasus dengan penyakit ginjal kronis usia terbanyak ada di rentang usia 52- 60 tahun.

Menurut Bare & Smeltzer⁴, mengatakan bahwa bertambahnya usia seseorang akan mempengaruhi perubahan pada fungsi renal. Pada usia setelah 40 tahun akan terjadi penurunan laju filtrasi glomerulus secara progresif hingga usia 70 tahun, kurang lebih 50% dari normalnya..

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa sebesar 29 (56,9%) responden berjenis kelamin laki-laki dan sebesar 22 (43,1%) responden berjenis kelamin perempuan.

Black dan Hawks⁵ mengatakan bahwa pola hidup atau kebiasaan laki-laki seperti merokok, mengkonsumsi alkohol, kopi dan suplemen menjadi faktor resiko timbulnya penyakit gagal ginjal yang berujung pada HD. Kemenkes RI¹⁸ juga menyatakan bahwa prevalensi laki-laki dan perempuan yang mengalami penyakit gagal ginjal adalah 60% laki-laki dan 40% perempuan. Selain itu, Syaiful, Oenzil, dan Afriant,⁶ dalam penelitiannya. mendapatkan bahwa jumlah laki-laki (36 orang) yang menjalani HD lebih banyak daripada perempuan (23 orang).

Menurut asumsi peneliti, laki-laki lebih mudah dan lebih banyak terkena penyakit gagal ginjal kronik dibandingkan perempuan karena dari gaya hidup seperti kebiasaan laki-laki seperti merokok, mengkonsumsi alkohol, suplemen kesehatan, kopi yang menjadi faktor resiko atau pemicu timbulnya penyakit gagal ginjal kronik.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan hasil penelitian Restu Pranandari dan Woro Supadmi⁷, yang menunjukkan bahwa secara klinik laki-laki mempunyai risiko mengalami gagal ginjal kronik 2 kali lebih besar daripada perempuan, selain itu hasil penelitian yang dilakukan Noviek Restianika pada tahun 2014⁸, di Ruang Penyakit Dalam Di RSUD dr.Soeroto Kabupaten Ngawi juga diperoleh hasil bahwa rata-rata responden yang menderita gagal ginjal kronik adalah berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dimungkinkan karena perempuan lebih memperhatikan kesehatan dan menjaga pola hidup sehat dibandingkan laki-laki, sehingga laki-laki lebih mudah terkena gagal ginjal kronik dibandingkan perempuan. Perempuan lebih patuh dibandingkan laki-laki

dalam menggunakan obat karena perempuan lebih dapat menjaga diri mereka sendiri serta bisa mengatur tentang pemakaian⁹.

Pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis yang mempunyai riwayat merokok mempunyai risiko dengan kejadian gagal ginjal kronik lebih besar 2 kali dibandingkan dengan pasien tanpa riwayat merokok. Hasil penelitian Hidayati⁴, juga menyatakan bahwa bahwa pada perokok aktif maupun pasif secara bermakna meningkatkan risiko kejadian gagal ginjal kronik terminal. Efek merokok fase akut yaitu meningkatkan pacuan simpatis yang akan berakibat pada peningkatan tekanan darah, takikardi, dan penumpukan katekolamin dalam sirkulasi. Pada fase akut beberapa pembuluh darah juga sering mengalami vasokonstriksi misalnya pada pembuluh darah koroner, sehingga pada perokok akut sering diikuti dengan peningkatan tahanan pembuluh darah ginjal sehingga terjadi penurunan laju filtrasi glomerulus dan fraksi filter⁹.

Laki-laki yang mempunyai riwayat mengkonsumsi minuman suplemen berenergi lebih berisiko menderita gagal ginjal kronik dibandingkan dengan responden yang tidak mempunyai riwayat mengkonsumsi minuman suplemen berenergi. Menurut hasil penelitian Hidayati⁴, yang menyatakan beberapa psikostimulan (kafein dan amfetamin) terbukti dapat mempengaruhi ginjal. Amfetamin dapat mempersempit pembuluh darah arteri ke ginjal sehingga darah yang menuju ke ginjal berkurang. Akibatnya, ginjal akan kekurangan asupan makanan dan oksigen. Keadaan sel ginjal kekurangan oksigen dan makanan akan menyebabkan sel ginjal mengalami iskemia dan memacu timbulnya reaksi inflamasi yang dapat berakhir dengan penurunan kemampuan sel ginjal dalam menyaring darah⁴.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa sebesar 27 responden (52,9%) berpendidikan menengah atas, dan sebagian kecil 5 responden (9,8%) berpendidikan sekolah dasar.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu unsur yang sering dilihat hubungannya dengan kesakitan dan kematian, karena hal tersebut dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pemeliharaan kesehatan²²,

Menurut asumsi peneliti, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin cepat memiliki interpretasi akan pentingnya menjaga kesehatan khususnya dalam penerimaan penyakit dan terapi yang dijalani. Di tinjau dari fisiologik otak di area integelensia manusia, seorang akan cenderung memiliki sifat patuh dan menerima apa yang harus dilakukan untuk kesembuhan dan kelangsungan hidupnya

Hasil penelitian ini di dukung oleh ¹⁰, menyatakan bahwa sebagian besar pasien berpendidikan SMA/SMK. Pasien yang memiliki pendidikan tinggi dapat menerima kondisinya dan mempunyai pengetahuan yang lebih luas sehingga memungkinkan penguasaan diri dalam menghadapi masalah, mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan serta dapat mengurangi kecemasan sehingga dapat membantu individu tersebut dalam membuat keputusan.

Menurut Sukmawati ¹¹, dari hasil penelitian ditemukan adanya hubungan tingkat pendidikan dengan penerimaan diri dan hasil statistik terdapat korelasi positif berarti semakin tinggi pendidikan terakhir responden maka semakin tinggi penerimaan dirinya.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebesar 26 responden (51%) dan sebagian kecil 2 responden (3,9%) bekerja sebagai pelajar/mahasiswa.

Menurut asumsi peneliti, pekerjaan yang berkaitan dengan aktifitas fisik menjadi faktor penyebab gagal ginjal kronik mungkin diakibatkan karena tingginya aktifitas fisik menyebabkan munculnya gaya hidup, kebiasaan yang kurang sehat, seperti banyak mengkonsumsi minuman suplemen berenergi untuk menambah vitalitas tubuh, atau kebiasaan merokok, serta kebiasaan minum air putih yang sedikit menjadi factor penyebab penyakit gagal ginjal kronik.

Kaitan antara pekerjaan yang menyangkut aktifitas fisik dengan penyebab gagal ginjal kronik mungkin diakibatkan karena tingginya aktifitas fisik menyebabkan munculnya kebiasaan yang kurang sehat, seperti banyak mengkonsumsi minuman yang mengandung kadar gula dan mineral yang tinggi, atau kebiasaan merokok. Penelitian di Ponorogo juga menunjukkan faktor dominan terjadinya PGK adalah aktifitas berat (68%) ¹².

Penyakit gagal ginjal kronik didasari oleh banyak faktor salah satunya gaya hidup (lifestyle) yang merupakan faktor pendukung yang memicu peningkatan resiko seseorang menderita penyakit ginjal kronik ¹³. Faktor gaya hidup yang menjadi penyebab terjadinya penyakit ginjal kronik adalah mengkonsumsi obat herbal, mengkonsumsi minuman beralkohol, kebiasaan merokok, kurang minum air putih, dan mengkonsumsi minuman suplemen ber-energi. Perkembangan zaman yang terus maju memaksa banyak orang untuk berperilaku praktis menjalani kehidupannya. Jarang olahraga, sedikit minum air putih, kebiasaan merokok, dan sering mengkonsumsi suplemen adalah cermin kehidupan modern yang dapat memicu penyakit ginjal kronik ¹⁴.

5. Lama Menjalani Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Sleman Yogyakarta

Berdasarkan data hasil penelitian terhadap 51 responden di ruang hemodialisa RSUD Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan lama hemodialisis >24 bulan sebanyak 36 responden (70,6%). Menurut Handayani¹³, terapi hemodialisis memang membutuhkan waktu yang lama bahkan seumur hidupnya karena pasien gagal ginjal kronik sudah tidak dapat lagi menyaring cairan dalam tubuh sehingga pasien gagal ginjal kronik harus melakukan terapi hemodialisis setiap minggunya.

Menurut asumsi peneliti bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka semakin sering terpapar oleh efek samping hemodialisis baik akut maupun kronis yang dapat mempengaruhi kesehatannya. Dengan pemahaman dan mekanisme koping yang baik dari pasien yang harus menjalani hemodialisis, tekun dan ulet serta dukungan dari anggota keluarga, tingkat stress akan berkurang. Karena pasien sudah terbiasa dengan rutin menjalani hemodialisis.

Pertama kali pasien gagal ginjal kronik didiagnosa harus menjalani dialisis jangka panjang. Pengobatan yang lama merupakan beban dilihat dari segi biaya yang harus dikeluarkan, suntikan-suntikan yang sekian lama harus diterima, dirasakan cukup membosankan. Efek samping obat, walaupun ringan tetap akan memberikan rasa tidak enak terhadap penderita. Sukar untuk menyadarkan penderita untuk terus berobat dalam jangka waktu yang lama. Faktor lamanya pengobatan diperlukan keuletan, dan ketekunan pada penderita itu sendiri.³

6. Tingkat Stress pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Sleman Yogyakarta

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden berada pada tingkat stress normal atau tidak stress sebanyak 35 responden (68,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya responden dengan stress normal atau tidak stres yaitu sebanyak 54 responden (65,1%)¹⁵. Hal ini dikarenakan pasien GGK yang menjalani hemodialisa sebagian besar sudah menjalani HD dalam waktu yang lama lebih dari 2 tahun sehingga sebagian besar pasien sudah merasa terbiasa dengan segala perubahan yang terjadi dalam dirinya, sudah mampu beradaptasi dirinya dengan mesin dialysis¹⁶.

Dari hasil penelitian di peroleh data 10 responden (19,6%) berada pada tingkat stres ringan dan 4 responden (7,8%) berada pada tingkat stres sedang, hal ini dikarenakan kondisi ekonomi selama sakit karena pasien harus mengeluarkan biaya transportasi, dan tidak bisa bekerja seperti biasa pada saat menjalani hemodialisa.

Dari hasil penelitian diperoleh 2 responden (3,9%) berada pada tingkat stres berat. Faktor penyebabnya adalah karena pasien merasa cemas dengan kondisi penyakitnya, karena penyakit GJK tidak bisa disembuhkan dan harus mengalami berbagai komplikasi baik fisik maupun mental, memang sulit menghadapi kenyataan harus menjalani HD rutin 2x setiap minggu. Faktor penyebab yang lain adalah karena pasien memikirkan tentang ekonomi dan pekerjaannya, selama pasien sakit dan harus menjalani hemodialisa rutin seminggu 2 kali pasien sudah tidak lagi bekerja.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Bustan³, Terjadinya stress karena adanya stressor yang dirasakan dan dipersepsikan individu merupakan suatu ancaman yang dapat menimbulkan kecemasan. Pasien GJK menjalani terapi hemodialisis 2-3 kali setiap minggunya dan menghabiskan waktu beberapa jam akan membuat mereka mengalami ketegangan, kecemasan, stress serta depresi yang berbeda-beda setiap individu yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan kesehatannya. Responden pada kategori stres berat cenderung banyak keluhan selama menjalani hemodialisa dengan tingkat emosional yang tidak stabil.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat stres pasien GJK yang menjalani terapi hemodialisa, diantaranya jenis kelamin, tingkat Pendidikan, penghasilan dan lama menjalani hemodialisa¹⁷. Namun dengan mekanisme coping yang positif dan dukungan keluarga stres pasien GJK yang menjalani hemodialisa dapat teratasi².

Menurut asumsi peneliti, dengan mekanisme coping pasien yang baik dan mendapat dukungan dari anggota keluarga yang positif yang lebih adaptif terhadap kondisi fisik dan penyakitnya menyebabkan rendahnya tingkat stres pasien, serta sebagian besar pasien sudah menerima keadaannya sekarang, ditandai dengan pasien lebih tenang saat menjalani hemodialisa dengan tidak banyak keluhan yang muncul, saling bercengkerama berbagi pengalaman dengan sesama pasien yang menjalani hemodialisa.

7. Hubungan antara Lama Menjalani Hemodialisa dengan Tingkat Stress pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa p value 0.255 maka nilai p value > α (0.05), sehingga H₀ diterima H₁ ditolak, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara lama menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di ruang Hemodialisa RSUD Sleman. Nilai korelasi sebesar 0,162 menunjukkan bahwa tingkat hubungannya adalah sangat lemah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mahandaru, Dika¹³ dimana terdapat Responden dengan stress normal yaitu sebanyak 54 responden (65,1%), sedangkan responden dengan stress ringan sebanyak 7 (8,4%),

responden dengan tingkat stress sedang sebanyak 9 (10,8%), responden dengan tingkat stress berat sebanyak 12 (14,5%), dan responden dengan tingkat stress sangat berat yaitu 1 (1,2%). Dengan hasil uji statistic Kolmogorov Smirnov didapatkan nilai $p=1,000$ ($p>0,05$). Tidak ada hubungan yang bermakna antara lama hemodialisa dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik, (p value $>0,05$).

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartini¹⁸, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisa dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD dr. Haryoto Kabupaten Lumajang. Dengan nilai p value=0,000. Nilai korelasi sebesar - 0,564 menunjukkan bahwa tingkat hubungannya adalah kuat dan nilai korelasinya negatif (-), maka korelasinya tidak searah yaitu semakin lama menjalani terapi hemodialisis maka semakin ringan tingkat stress pasien Gagal Ginjal Kronis di Unit Dialisis RSUD dr. Haryoto Kabupaten Lumajang.

Terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap penelitian yang dilakukan Suhartini¹⁸, karena responden dengan lama hemodialisis kurang dari 12 bulan hanya 13.7% dan pasien HD di RSUD Sleman menjalani HD selama lebih dari 24 bulan dengan persentase terbanyak sebesar 70,6%. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Suhartini¹⁸, dimana responden dengan lama hemodialisis kurang dari 12 bulan sebesar 20.7%. Artinya jumlah responden yang lama menjalani hemodialisis kurang dari 12 bulan lebih besar. Dimana tingkat stress pasien yang baru menjalani hemodialisis kurang dari 12 bulan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang sudah lama menjalani hemodialisis lebih dari 24 bulan.

Proses hemodialisa yang berlangsung lama bagi pasien baru menjalani HD tentu akan sangat terasa panjang dan melelahkan. Hal ini akan membuat pasien merasa jenuh, bosan, dan bahkan ada juga yang tidak menerima perubahan kondisi dan rutinitas hariannya dikarenakan harus menyelesaikan program terapi HD nya secara teratur. Ketergantungan terhadap terapi hemodialisa dan ketidaksiapan terhadap adanya perubahan gaya hidup ini menjadi pencetus stres bagi pasien⁶. Lamanya waktu yang dihabiskan untuk tiap satu kali HD yang rutin dilakukan setiap minggunya membuat setiap minggunya dapat mengganggu fungsi dan peran pasien yang berujung menjadi stressor¹⁸.

Pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis, membutuhkan waktu 12-15 jam untuk dialisis setiap minggunya, atau paling sedikit 3-4 jam per kali terapi. Kegiatan ini akan berlangsung terus-menerus sepanjang hidupnya baru menjalani HD tentu akan sangat terasa panjang dan melelahkan. Hal ini akan membuat pasien merasa jenuh, bosan, dan bahkan ada juga yang tidak menerima perubahan kondisi dan rutinitas hariannya dikarenakan harus menyelesaikan program terapi HD nya secara teratur¹⁹.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat stres pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa, diantaranya jenis kelamin, tingkat pendidikan, penghasilan dan lama hemodialisa⁷.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien HD di RSUD Sleman menjalani HD selama >24 bulan dengan presentase sebanyak 36 orang (70,6%) dan sebagian kecil 7 responden (13,7%) dengan lama hemodialisis 1-12 bulan.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan fakta dari hasil penelitian, pasien HD yang sudah lama menjalani HD di RSUD Sleman lebih bisa beradaptasi dengan lingkungannya seperti mesin dialysis, sudah pasrah bisa menerima keadaan dan tidak ada penolakan dalam dirinya, dengan mekanisme koping yang positif dan dukungan dari anggota keluarga sehingga tingkat stres pada pasien HD yang sudah lama menjalani HD semakin rendah. Dengan mekanisme koping yang positif dan dukungan keluarga stres pasien GGK yang menjalani hemodialisa dapat teratasi. Sesama pasien yang menjalani hemodialisa saling mendukung seperti layaknya anggota keluarga sendiri, saling berbagi informasi terkait hemodialisa

Hal ini bisa terjadi karena pasien yang sudah lama menjalani HD semakin mampu untuk beradaptasi dengan mesin dan proses HD tersebut sehingga tingkat stresnya lebih rendah²⁰.

Berdasarkan fakta hasil penelitian dan teori, peneliti berpendapat bahwa ada berbagai dampak yang muncul akibat lamanya menjalani terapi hemodialysis, salah satunya adalah stres. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan lama menjalani hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Sleman tidak terdapat hubungan yang signifikan, artinya semakin lama menjalani terapi hemodialisis maka tingkat stres pasien semakin rendah.

KESIMPULAN

1. Jumlah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialysis di ruang hemodialisa RSUD Sleman Yogyakarta (86,3%) berusia produktif dan (13,7%) berusia tidak produktif.
2. Sebagian besar (56,9%) pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialysis di ruang hemodialisa RSUD Sleman Yogyakarta berjenis kelamin laki-laki dan sebesar 22 (43,1%) responden berjenis kelamin perempuan.
3. Sebagian besar (52,9%) pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialysis di ruang hemodialisa RSUD Sleman Yogyakarta berpendidikan menengah atas, dan sebagian kecil 5 responden (9,8%) berpendidikan sekolah dasar.

4. Sebagian besar (51%) pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialysis di ruang hemodialisa RSUD Sleman Yogyakarta bekerja sebagai wiraswasta sebesar 26 responden dan sebagian kecil 2 responden (3,9%) bekerja sebagai pelajar/mahasiswa.
5. Sebagian besar (70,6%) pasien gagal ginjal kronik menjalani hemodialisis di ruang hemodialisa RSUD Sleman Yogyakarta selama >24 bulan.
6. Sebagian besar (68,5%) pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisa RSUD Sleman Yogyakarta mengalami stres normal atau tidak stres.
7. Tidak ada hubungan yang signifikan antara lama menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Sleman Yogyakarta.

SARAN

1. Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk peneliti selanjutnya, serta diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih dalam dengan menambah jumlah responden dalam penelitian. Serta menggunakan instrumen yang tepat agar hasil penelitian lebih maksimal.
2. Institusi Pendidikan
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan kepastakaan mengenai lama menjalani terapi hemodialisis yang dapat menyebabkan stres.
3. Institusi Kesehatan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terutama pada terapi hemodialisis sehingga dapat mengurangi tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik dengan menentukan stratgi yang lebih baik untuk menghadapi masalah terutama tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis misalnya melakukan terapi kelompok dengan sesama penderita gagal ginjal. Tujuannya antara lain agar peserta terapi, termasuk pasien, dapat saling memberi dukungan, berbagi pengalaman, dan mendapat informasi seputar penyakit gagal ginjal dari sesama anggota kelompok. Diharapkan dapat memberikan pelayanan kesehatan berupa pendidikan kesehatan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis terutama penatalaksanaan pasien gagal ginjal kronis yang mengalami stress, sehingga pasien gagal ginjal kronik terbebas dari komplikasi akibat penyakitnya serta dapat meningkatkan kualitas hidup seperti memberikan psikoedukasi kepada keluarga pasien mengenai pentingnya dukungan keluarga bagi pasien dalam menghadapi penyakitnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Harditasari, R.R, S. Munawaroh, dan S. Mashudi. (2019). Respon Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD
2. Kidney Disease Improving Global Outcome (KDIGO). (2012). *Clinical Practice Guideline For The Evaluation And Management of Chronic Kidney Disease*. kidney Int Suppl. 3(1):1–150
3. Hadi S. (2015). *Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RS PKU Muhammadiyah Unit II Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta..
4. Hidayati, T., Purnomo, H. K., & Suhadi. (2008). *Hubungan Antara Hipertensi, Merokok, dan Minuman Suplemen Berenergi Dan Kejadian Penyakit Ginjal Kronik*. Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat, 24, 2, 90-102.
5. Black, J dan Hawks, J. (2014). *Keperawatan Medikal bedah: Manajemen Klinis Untuk Hasil Yang Diharapkan*. Dialih Bahasakan Oleh Nampira R. Jakarta: Salemba Emban Patria.
6. Syaiful HQ, Oenzil F, Afriant R (2014). *Hubungan Umur Dan Lamanya Hemodialisis Dengan Status Gizi Pada Penderita Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodilisis Di RSUP Dr M Djamil Padang*. Jurnal Kesehatan Andalas, 3(3): 381-386.
7. Nurhayati, F., Ritianingsih, N. (2022). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Stres Dan Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis*. Jurnal Riset Kesehatan, 14(1),206-2014. doi: 10.34011/juriskesbdg.v14i1.2031.
8. Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
9. Restianika, N, 2014, Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gagal Ginjal Kronik pada Pasien Rawat Inap Ruang Penyakit Dalam di RSUD Dr.Soeroto Kabupaten Ngawi. *Skripsi. Universitas Jember*.
10. Devi, Sari, and Shahrul Rahman. (2022). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida. *Jurnal Ilmiah Kohesi 4(1):61–67*.
11. Rahayu, R., Munawaroh, S., & Mashudi, S. (2019). Respon Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa RSUD Dr.Hardjono Ponorogo. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ruang, D., Rsud, H., & Ponorogo, 3(1), 1–10. Retrieved from <http://studentjournal.umpo.ac.id/>
12. Indonesia Renal Registry.(2017). ‘10 th Report Of Indonesian Renal Registry 2017 10 th Report Of Indonesian Renal Registry 2017’.
13. Mahandaru, Dika (2018) *Hubungan Lama Hemodialisa Dengan Tingkat Stress Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Islam Klaten*. Skripsi Thesis, STIKES Muhammadiyah Klaten.
14. Dharma, P.S. (2014). *Penyakit Ginjal Deteksi dan Pencegahan*. Yogyakarta: Kanisius

15. Lia, T., Pranowo, S., Permana, K.G. (2021). *Hubungan Mekanisme Koping Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga*. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 14(1), 52-67
16. Pranandari, Restu, and Woro Supadmi. (2015). *Faktor Risiko Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisis RSUD Wates Kulon Progo*.
17. McKenzie, J. ., Pinger, R. . and Kotecki, J. E. (2006) *Kesehatan Masyarakat : Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Buku Kesehatan. EGC.
18. Dhedhy Irawan , Titik Suhartini. (2023). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Tingkat Stress Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 8 (3) 2023.
19. Brunner & Suddarth. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Edisi 8 volume 2*. Jakarta EGC.
20. Al Husna, C. H., Nur Rohmah, A. I., & Pramesti, A. A. (2021). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kecemasan Pasien. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 6(1), 31–38.
21. Ardila, I., & Sulistyaningsih, D. R. (2014). *Hubungan Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang*.
<http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/jikk/article/view/317>